

Analisis Framing Pemberitaan Kematian Presiden Iran di Aljazeera.net dan Alarabiya.net

Palendika Alandira^{1*}, Yadi Mardiyansyah², Irdan Hildansyah³, Rohanda Rohanda⁴

^{1,2,4}Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

³Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

Email: ¹1225020148@studen.uinsgd.ac.id, ²yadimardiansyah@uinsgd.ac.id,

³irdan.hildansyah@uinsgd.ac.id

Abstract

This study examines to analyze the framing of news coverage regarding the death of Iranian President Ebrahim Raisi in two Middle Eastern online media outlets: Alarabiya.net and Aljazeera.net, using Robert N. Entman's framing model. Specifically, the study explores how each media outlet frames Raisi's death through four framing elements: problem definition, causal interpretation, moral evaluation, and treatment recommendation. The research employs a descriptive-qualitative method with a literature review and documentation technique, focusing on selected news articles published between May 19–21, 2024. Data were analyzed using Entman's framing approach and tabulated based on original Arabic terms found in each media's narrative. The results show that Alarabiya.net frames Raisi's death as a consequence of systemic failure, associating Raisi with repression and human rights violations. In contrast, Aljazeera.net presents the event as a national tragedy, portraying Raisi as a martyr and a symbol of Islamic resistance. Both media demonstrate highly ideological narrative constructions, reflecting the geopolitical interests of their respective countries. This study confirms that media are not merely conveyors of information, but ideological actors that shape public perception through selective language, visuals, and fact presentation.

Keywords: Framing, Entman, Arab Media, Ebrahim Raisi, Alarabiya, Aljazeera, Media Ideology, Middle Eastern Geopolitics

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi pemberitaan kematian Presiden Iran Ebrahim Raisi dalam dua media daring Timur Tengah, yaitu Alarabiya.net dan Aljazeera.net, dengan menggunakan pendekatan framing model Robert N. Entman. Penelitian ini secara khusus mengeksplorasi bagaimana masing-masing media membingkai kematian Raisi berdasarkan empat elemen framing: problem definition, causal interpretation, moral evaluation, dan treatment recommendation. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif-deskriptif dengan teknik studi pustaka dan dokumentasi terhadap berita-berita terpilih yang terbit pada periode 19–21 Mei 2024. Data dianalisis dengan pendekatan framing Entman dan ditabulasi berdasarkan unsur-unsur bahasa Arab asli yang digunakan dalam narasi masing-masing media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Alarabiya.net membingkai kematian Raisi sebagai hasil dari kegagalan sistemik dan mengasosiasikan figur Raisi dengan represi dan pelanggaran HAM, sementara Aljazeera.net membingkai peristiwa tersebut sebagai musibah nasional

dan menempatkan Raisi sebagai syahid serta simbol perjuangan Islam. Kedua media menunjukkan konstruksi naratif yang sangat ideologis, mencerminkan kepentingan geopolitik negara asal masing-masing media. Penelitian ini menegaskan bahwa media bukan hanya penyampai informasi, tetapi juga aktor ideologis yang membentuk persepsi publik melalui pilihan kata, visual, dan penyajian fakta yang selektif.

Kata Kunci: Framing, Entman, Media Arab, Ebrahim Raisi, Alarabiya, Aljazeera, Ideologi Media, Geopolitik Timur Tengah

PENDAHULUAN

Media massa merupakan agen konstruksi sosial yang memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap peristiwa besar, terutama dalam ranah politik global (Prayetno et al., 2023). Dalam dinamika komunikasi politik, media tidak sekadar menyampaikan informasi, melainkan turut mereproduksi realitas yang telah ditafsirkan melalui kacamata ideologis dan kepentingan tertentu (Nurudin, 2017). Peristiwa seperti wafatnya seorang kepala negara kerap menjadi ruang strategis bagi media dalam membentuk opini publik, mempengaruhi arah diplomasi, dan memperkuat posisi politik aktor tertentu. Dalam konteks global yang semakin kompleks, pemberitaan terhadap peristiwa politik seperti kematian Presiden Iran menjadi sangat signifikan karena berkaitan erat dengan stabilitas kawasan serta konstelasi hubungan internasional yang sensitif (Hidayat, 2021).

Pemberitaan mengenai kematian Presiden Iran menyita perhatian dunia internasional karena terjadi dalam situasi geopolitik yang penuh ketegangan di kawasan Timur Tengah. Peristiwa ini tidak hanya menjadi berita utama, tetapi juga menampilkan narasi yang beragam dari berbagai media internasional, yang masing-masing mencerminkan orientasi politik dan posisi negara asalnya. Dua media penting dari Timur Tengah, Aljazeera.net dan Alarabiya.net, menunjukkan karakteristik pemberitaan yang kontras, seiring dengan posisi politik negara tempat media tersebut beroperasi. Qatar melalui Al Jazeera seringkali menunjukkan narasi yang lebih netral terhadap Iran, sedangkan Arab Saudi melalui Al Arabiya memiliki kecenderungan untuk menampilkan Iran secara lebih kritis dan antagonistik (Siregar, 2022).

Dalam kajian komunikasi, cara media menyusun dan menyampaikan berita dikenal dengan istilah framing. Framing merupakan proses selektif dalam penentuan fakta, narasi, hingga penekanan aspek tertentu untuk membentuk makna dan persepsi tertentu di benak pembaca (Eriyanto, 2012). Melalui framing, media dapat menekankan aspek tertentu dari suatu peristiwa, sekaligus mengabaikan aspek lainnya, sesuai dengan arah kepentingan editorial maupun afiliasi politiknya (Fadila, 2025). Teori yang dikembangkan oleh Entman (1993) mengidentifikasi empat elemen utama dalam framing, yaitu: definisi masalah (problem definition), identifikasi penyebab (causal interpretation), penilaian moral (moral evaluation), dan rekomendasi penyelesaian (treatment recommendation). Model ini memungkinkan peneliti untuk membedah strategi wacana dalam teks berita secara sistematis dan mendalam.

Perbedaan yang muncul dalam konstruksi pemberitaan oleh Aljazeera.net dan Alarabiya.net menjadi cerminan dari relasi kuasa dan ideologi dalam ruang media Arab. Peristiwa politik seperti wafatnya pemimpin negara tidak pernah disajikan secara netral, melainkan telah terpolarisasi sejak awal melalui proses pemilihan kata, struktur naratif, dan sumber kutipan yang digunakan (Pranoto, 2020). Dengan membaca teks media secara kritis, dapat diungkap bagaimana media membentuk hegemoni wacana serta memperkuat atau menggugat dominasi politik dalam konteks kawasan. Oleh karena itu, telaah terhadap strategi framing dalam pemberitaan ini penting untuk memahami bagaimana media tidak hanya merepresentasikan peristiwa, tetapi juga membangun realitas politik yang sarat ideologi.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bagaimana framing membentuk makna dalam pemberitaan media. Alfriandi dan Zuhriah (2024), dalam artikelnya yang berjudul Analisis Isi Framing Berita Konflik Israel dan Palestina di Media Kompas.com, menggunakan teori framing Entman untuk mengkaji bagaimana Kompas.com membingkai konflik Israel–Palestina. Hasilnya menunjukkan adanya perubahan perspektif dari menyudutkan Palestina menjadi penekanan terhadap penderitaan mereka. Sementara itu, Ariyanto (2024), dalam penelitiannya di Jurnal CommLine, menganalisis bagaimana lima media daring di Indonesia membingkai serangan ransomware terhadap Bank Syariah Indonesia. Temuan dari kedua studi ini menekankan bahwa media membentuk persepsi publik berdasarkan dinamika redaksional, kepentingan institusional, dan konteks isu yang diberitakan.

Meski demikian, kajian yang secara langsung membandingkan strategi framing antara dua media besar Arab yang berasal dari negara dengan afiliasi politik yang berseberangan dalam memberitakan kematian seorang presiden negara musuh bersama belum banyak dilakukan. Inilah celah yang ingin diisi oleh penelitian ini. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara kritis bagaimana Al Jazeera Net dan Al Arabiya Net membingkai pemberitaan tentang kematian Presiden Iran dengan menggunakan model framing Robert N. Entman. Fokus analisis diarahkan pada perbedaan narasi yang dibangun, aspek-aspek yang disorot, dan nilai-nilai ideologis yang terpantul dari masing-masing konstruksi berita.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyajikan pembacaan terhadap konten media, tetapi juga menawarkan pemahaman mendalam mengenai dinamika kekuasaan, ideologi, dan geopolitik Timur Tengah yang terartikulasikan melalui teks jurnalistik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan studi komunikasi politik, khususnya pada ranah perbandingan media internasional dalam konteks konflik regional dan konstruksi wacana global.

TINJAUAN PUSTAKA

Media massa memiliki kekuatan simbolik dalam membentuk cara pandang publik terhadap suatu peristiwa (Nabilah et al., 2024). Dalam ranah politik dan hubungan internasional, media tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen konstruksi realitas sosial dan politik (Ridwan & Selo, 2025). Salah satu pendekatan paling berpengaruh dalam menganalisis bagaimana media membentuk wacana adalah teori framing yang diperkenalkan oleh Robert M. Entman (1993). Model framing Entman menjadi landasan teoretis utama dalam studi-studi analisis wacana media karena memberikan kerangka analisis yang sistematis dan aplikatif untuk memahami bagaimana teks media mengarahkan interpretasi pembaca terhadap suatu isu (Safitri et al., 2021).

Menurut Entman (1993), framing adalah proses selektif dari realitas yang ditonjolkan dalam teks komunikasi untuk mencapai empat fungsi utama: (1) define problems (mendefinisikan permasalahan), (2) diagnose causes (mengidentifikasi penyebab), (3) make moral judgments (memberi penilaian moral), dan (4) suggest remedies (menyusun solusi). Keempat komponen ini membentuk struktur narasi yang mengarahkan bagaimana audiens memahami, mengevaluasi, dan merespons suatu isu. Entman menekankan bahwa dengan memilih informasi tertentu untuk ditampilkan dan menyisihkan informasi lain, media secara aktif memproduksi makna dan bukan sekadar merefleksikan realitas objektif (Sufri, 2021).

Model ini sangat relevan dalam menganalisis pemberitaan media yang bersifat politis dan sensitif secara ideologis, seperti dalam kasus kematian Presiden Iran. Dalam konteks ini, bagaimana media mendefinisikan peristiwa kematian, siapa yang diberi tanggung jawab

atau penghargaan, nilai-nilai apa yang ditegaskan, serta solusi apa yang diimplikasikan, merupakan bagian dari strategi framing yang perlu dianalisis secara kritis. Dengan demikian, keempat fungsi framing Entman menjadi komponen utama dalam mengungkap bias ideologis dan kepentingan politik media (Alfriandi & Zuhriah, 2024).

Penekanan Entman pada salience atau penonjolan aspek tertentu dari realitas juga menjadi konsep kunci (Hendrawan, 2024). Ketika suatu elemen informasi dibuat lebih menonjol dalam teks, maka elemen itu akan lebih mudah ditangkap dan diingat oleh khalayak (Frenika et al., 2024). Dalam konteks media Arab seperti Al Jazeera dan Al Arabiya, proses salience sangat berkaitan erat dengan afiliasi politik dan kebijakan luar negeri negara tempat media itu beroperasi. Al Jazeera, sebagai media yang berbasis di Qatar, cenderung menampilkan narasi yang netral atau bahkan simpatik terhadap Iran, sementara Al Arabiya, yang berafiliasi dengan Arab Saudi, seringkali menonjolkan narasi kritis terhadap Iran (Pinggaswara, 2024).

Selain empat fungsi framing utama, Entman juga mengembangkan konsep framing locations, yaitu lokasi di mana proses framing dapat ditemukan dalam teks. Framing dapat muncul dalam elemen judul berita, kutipan narasumber, struktur kalimat, serta gambar atau simbol visual (Nurhayati & Laksmi, 2023). Oleh karena itu, analisis framing tidak hanya menyangkut isi teks, tetapi juga cara penyajiannya (Thania et al., 2025). Dalam studi ini, analisis akan diarahkan untuk mengidentifikasi keempat fungsi Entman dalam pemberitaan kematian Presiden Iran, baik pada tingkat konten verbal maupun visual, dengan mempertimbangkan posisi ideologis masing-masing media.

Penelitian sebelumnya yang menggunakan model framing Entman telah menunjukkan efektivitas pendekatan ini dalam mengungkap bias media. Misalnya, Sari dan Zubaidah (2023) menggunakan model Entman untuk menganalisis framing konflik Ukraina-Rusia di media daring Indonesia dan menemukan bahwa pemilihan narasumber, penyajian konflik, serta penggunaan label tertentu sangat memengaruhi persepsi publik terhadap siapa yang dianggap agresor dan siapa yang menjadi korban. Penelitian lain oleh Rahmawati et al. (2024) menunjukkan bahwa framing media terhadap isu Palestina juga sangat dipengaruhi oleh aliansi politik dan orientasi redaksional media.

Dalam konteks pemberitaan dunia Arab, teori Entman menjadi semakin signifikan karena pemberitaan media di kawasan ini tidak terlepas dari dinamika kekuasaan dan geopolitik regional. Misalnya, bagaimana media memaknai “martir”, “pemimpin revolusioner”, atau “otoriter” terhadap tokoh-tokoh Iran sangat tergantung pada kerangka ideologis yang digunakan media tersebut. Oleh karena itu, pendekatan Entman menyediakan instrumen yang tepat untuk membongkar konstruksi wacana yang tersembunyi di balik pemberitaan media Arab (Yaviansyah, 2023).

Selain teori framing Entman, studi ini juga mendukung analisisnya dengan konsep agenda setting dan priming. Agenda setting menjelaskan bagaimana media memilih isu mana yang dianggap penting untuk disorot, sementara priming menggambarkan bagaimana intensitas dan frekuensi pemberitaan membentuk kepekaan publik terhadap isu tersebut (Satrivi & Purnama, 2021). Namun, dalam konteks penelitian ini, framing Entman akan menjadi fokus utama karena memberikan pendekatan yang holistik terhadap narasi berita. Dengan demikian, kajian pustaka ini menunjukkan bahwa model framing Entman tidak hanya memberikan kerangka konseptual yang kuat, tetapi juga metode praktis yang dapat digunakan untuk menganalisis narasi media secara mendalam (Pratiwi et al., 2025). Dalam studi ini, model tersebut akan digunakan untuk menelaah bagaimana Al Jazeera dan Al Arabiya membingkai kematian Presiden Iran sesuai dengan kepentingan ideologis dan politik luar negeri masing-masing negara.

METODE

Penelitian ini merupakan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna yang tersembunyi di balik teks berita secara mendalam dan kontekstual. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara holistik melalui deskripsi kata-kata dan bahasa dalam konteks alamiah. Sementara itu, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual bagaimana dua media, Al Jazeera Net dan Al Arabiya Net, membingkai kematian Presiden Iran, Ebrahim Raisi. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk menelusuri pola narasi dan ideologi media secara kritis. Pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis framing dengan model Robert M. Entman (1993), yang menekankan empat elemen utama: identifikasi masalah, interpretasi penyebab, evaluasi moral, dan rekomendasi penyelesaian. Model ini dipilih karena mampu mengungkap bagaimana media menyusun narasi dan menyisipkan pesan ideologis, khususnya dalam konteks politik internasional seperti kematian kepala negara (Rahmayuni, 2023). Data dalam penelitian ini berupa teks berita dari situs resmi Al Jazeera Net dan Al Arabiya Net yang memberitakan kematian Presiden Iran, Ebrahim Raisi, pada periode 19–21 Mei 2024. Pemilihan kedua media didasarkan pada latar ideologis dan posisi politiknya yang mencerminkan dinamika geopolitik Timur Tengah Al Jazeera dengan kecenderungan pro-Iran, dan Al Arabiya yang merepresentasikan kepentingan Arab Saudi. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan mengarsipkan dan mengklasifikasikan berita yang relevan, termasuk elemen visual dan narasumber. Analisis dilakukan dengan menelaah teks berdasarkan empat elemen framing Entman, lalu membandingkan konstruksi narasi antara kedua media. Dengan demikian, penelitian ini mengungkap bagaimana media membentuk realitas dan mencerminkan kepentingan politik melalui bingkai pemberitaan yang mereka sajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan teori framing Robert Entman yang mencakup empat elemen utama: (1) mendefinisikan masalah (define problem), (2) menilai penyebab (diagnose causes), (3) membuat penilaian moral (make moral judgment), dan (4) menawarkan penyelesaian atau solusi (treatment recommendation). Teori ini berguna untuk mengidentifikasi bagaimana media membentuk realitas melalui konstruksi bahasa dan sudut pandang yang mereka pilih dalam pemberitaan. Objek analisis dalam penelitian ini adalah dua artikel berita daring dari dua media besar di Timur Tengah: Al Arabiya (berbasis di Arab Saudi) dan Al Jazeera (berbasis di Qatar). Keduanya memiliki kepentingan politik dan pendekatan redaksional yang berbeda terhadap Iran. Al Arabiya dikenal memiliki hubungan yang kurang harmonis dengan Iran, sementara Al Jazeera lebih dikenal dengan pendekatan yang lebih netral atau bahkan cenderung simpatik terhadap Iran dalam isu-isu tertentu.

Berita yang dianalisis dari Al Arabiya berjudul “توفي بحادث مروحية.. من هو رئيس إيران إبراهيم؟” yang dimuat pada <https://www.shorturl.asia/id/j9BnZ> 19 Mei 2024, Artikel ini menyajikan latar belakang Raisi, riwayat politik, dan kondisi kematiannya dalam kecelakaan helikopter. Sementara itu, berita dari Al Jazeera berjudul “إيران تعلن مصرع إيران الرئيس إبراهيم رئيسي” yang dimuat pada <https://www.shorturl.asia/id/BkARa> 20 Mei 2024, lebih menekankan reaksi Iran terhadap tragedi ini serta dimensi diplomatik dan simbolik dari kematian presiden tersebut.

Untuk mendalami konstruksi wacana masing-masing media, digunakan teknik analisis framing model Entman dengan menjabarkan empat kategori utama ke dalam indikator konkret yang dapat dibandingkan.

Tabel 1. Analisis Framing Pemberitaan Al Arabiya dan Al Jazeera Mengenai Kematian Presiden Raisi

Unsur Framing Entman	Al Arabiya Net	Al Jazeera Net
Define the Problem	Menekankan kecelakaan helikopter sebagai insiden fatal yang mengakhiri perjalanan politik Raisi.	Menyebut tragedi ini sebagai duka nasional yang memicu gelombang solidaritas internal dan eksternal.
Diagnose Causes	Fokus pada kondisi cuaca dan aspek teknis penerbangan tanpa menyalahkan otoritas tertentu.	Menyampaikan investigasi awal sembari mengutip narasi resmi pemerintah Iran.
Make Moral Judgment	Menyoroti peran Raisi dalam penindasan HAM dan keterlibatannya dalam eksekusi massal tahun 1988.	Memberikan narasi heroik dan menggambarkan Raisi sebagai figur revolusioner dan pemimpin nasional.
Treatment Recommendation	Tidak menyarankan solusi, lebih fokus pada profil Raisi dan posisi Iran di kawasan pasca tragedi.	Menganjurkan solidaritas nasional dan peneguhan kembali prinsip revolusi Islam.

Pembingkaian Al Arabiya terhadap Kematian Presiden Raisi

Al Arabiya memberikan framing yang sangat berbeda dalam menyajikan kematian Presiden Raisi dibandingkan dengan Al Jazeera. Media ini, dalam pemberitaannya, lebih menekankan pada peristiwa kecelakaan helikopter yang mengakhiri perjalanan hidup Raisi secara dramatis. Kematian Raisi dipandang bukan hanya sebagai sebuah kecelakaan, tetapi sebagai penutupan dari sebuah era politik yang penuh kontroversi dan ketegangan. Al Arabiya menggambarkan peristiwa ini sebagai momen yang menandai berakhirnya masa kepemimpinan Raisi yang penuh dengan ketegangan, terutama terkait dengan kebijakan-kebijakan otoriter dan pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukannya.

Pembingkaian yang disampaikan oleh Al Arabiya mengandung narasi yang lebih bernuansa negatif mengenai Raisi. Dalam pemberitaannya, media ini menggunakan istilah "penguasa garis keras" (حاكم متشدد) untuk menggambarkan Raisi sebagai tokoh yang teguh mempertahankan kebijakan konservatif dan otoriter yang cenderung mengabaikan prinsip-prinsip kebebasan dasar. Istilah ini berfungsi untuk memperkuat citra Raisi sebagai figur yang sangat berkomitmen pada kontrol ketat terhadap masyarakat dan menutup ruang bagi oposisi. Dalam hal ini, framing Al Arabiya menyiratkan bahwa Raisi adalah sosok yang membatasi kebebasan politik dan sosial, serta tidak terbuka terhadap perubahan.

Selain itu, Al Arabiya juga menggunakan kata "eksekutor" (جلاد) untuk menggambarkan peran Raisi dalam konteks eksekusi massal tahun 1988, sebuah peristiwa yang masih membekas dalam ingatan banyak orang sebagai salah satu pelanggaran hak asasi manusia terbesar dalam sejarah modern Iran. Istilah ini menyoroti keterlibatan Raisi dalam tindakan represif yang telah mengorbankan ribuan nyawa tahanan politik. Penggunaan istilah "pelanggaran hak asasi manusia" (انتهاكات حقوق الإنسان) dan "keterlibatan dalam eksekusi massal tahun 1988" (تورطه في عمليات الإعدام الجماعي في عام 1988) memberikan gambaran bahwa Raisi adalah sosok yang terlibat dalam tindakan brutal yang

bertentangan dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia. Pembingkaiannya ini memperkuat citra Raisi sebagai sosok yang tidak hanya represif, tetapi juga tidak mengindahkan nilai-nilai kemanusiaan.

Pembingkaiannya lebih lanjut oleh Al Arabiya juga memberi perhatian khusus pada faktor-faktor eksternal yang menyebabkan kecelakaan, seperti "kondisi cuaca" (حالة الطقس) dan "masalah teknis penerbangan" (مشاكل فنية في الطيران). Media ini cenderung lebih menonjolkan aspek-aspek eksternal, tanpa menyalahkan pihak berwenang atau pemerintah Iran dalam peristiwa tersebut. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai upaya Al Arabiya untuk menjaga jarak dari narasi resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah Iran, yang sering kali berusaha untuk menutupi kelemahan internal dengan menyalahkan faktor eksternal.

Di sisi moral, Al Arabiya tidak ragu untuk menyoroti sisi gelap dari karier Raisi, khususnya terkait dengan keterlibatannya dalam eksekusi massal 1988. Pembingkaiannya ini tidak hanya memberikan gambaran bahwa Raisi adalah sosok yang penuh kontroversi, tetapi juga mengungkapkan bahwa peranannya dalam tragedi tersebut tidak dapat dilupakan begitu saja. Dalam hal ini, kematian Raisi dilihat sebagai momen untuk merenung tentang masa lalu gelap yang masih membekas dalam sejarah politik Iran. Dengan menggunakan frasa "peluang untuk perubahan politik" (فرصة للتغيير السياسي), Al Arabiya menggambarkan kematian Raisi sebagai kesempatan untuk membuka jalan bagi perubahan besar dalam politik Iran, yang mungkin akan lebih mendukung kebebasan, demokrasi, dan hak asasi manusia.

Dalam hal rekomendasi atau solusi, Al Arabiya tidak memberikan ajakan langsung untuk persatuan atau rekonsiliasi nasional, melainkan lebih menekankan pada bagaimana kematian Raisi dapat membuka peluang untuk perubahan yang lebih besar. Mereka tidak mengusulkan solidaritas atau semangat persatuan, melainkan menyoroti kemungkinan bagi Iran untuk melangkah ke arah perubahan politik yang lebih progresif setelah meninggalnya seorang figur yang begitu kontroversial.

Selain itu, dalam pembingkaiannya pemberitaan yang disajikan oleh Al Arabiya, terdapat penekanan pada narasi yang lebih skeptis terhadap masa depan Iran pasca-kematian Raisi. Framing ini memperlihatkan bahwa kematian Raisi bukan hanya mengakhiri karier politik seorang figur yang penuh kontroversi, tetapi juga membuka peluang bagi perubahan yang lebih besar dalam dinamika politik domestik negara tersebut. Pembingkaiannya ini tidak hanya bersifat retorik, tetapi juga menggugah pembaca untuk mempertanyakan kemungkinan adanya perubahan arah kebijakan dan kepemimpinan di Iran setelah kepergian Raisi.

Al Arabiya, dengan framing yang lebih kritis terhadap Raisi, secara tidak langsung mengarahkan pembaca untuk melihat kematiannya sebagai kesempatan untuk melakukan pembaruan dalam sistem politik Iran. Dalam pemberitaannya mereka, media ini mencatat bagaimana Raisi, sebagai tokoh yang sering disebut sebagai "penguasa garis keras" (حاكم متشدد), telah lama menjadi simbol dari kebijakan konservatif yang kerap mengekang ruang kebebasan individu dan politik. Penyebutan ini tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan sosok Raisi sebagai pemimpin yang keras, tetapi juga untuk memberi kesan bahwa kematiannya menciptakan ruang untuk munculnya pemimpin baru yang mungkin lebih terbuka dan lebih mendukung kebijakan yang lebih moderat. Dengan demikian, pembingkaiannya Al Arabiya memperlihatkan rasa optimisme tersembunyi tentang masa depan Iran, yang dapat melibatkan reformasi dalam pengelolaan negara.

Namun, optimisme ini tidak terlihat secara eksplisit dalam bentuk ajakan atau saran tertentu. Al Arabiya lebih memilih untuk menyampaikan peluang-peluang perubahan yang timbul dari situasi ini tanpa memberikan penilaian yang terlalu langsung atau spekulatif. Pembingkaiannya ini dapat dilihat sebagai upaya untuk memberikan ruang bagi

pembaca untuk merumuskan sendiri kesimpulan tentang dampak kematian Raisi terhadap politik Iran di masa depan.

Selama ini, Raisi dikenal karena perannya dalam penindasan terhadap oposisi politik dan pelanggaran hak asasi manusia. Salah satu peristiwa yang terus diangkat dalam framing Al Arabiya adalah "eksekusi massal tahun 1988" (تورطه في عمليات الإعدام الجماعي في عام 1988), yang telah menjadi titik hitam dalam kariernya dan sering kali dikaitkan dengan tindakan brutal terhadap tahanan politik. Dengan menonjolkan peran Raisi dalam eksekusi ini, Al Arabiya tidak hanya mengingatkan pembaca tentang tindakan represif yang dilakukan oleh Raisi, tetapi juga mengonfirmasi citra negatif yang melekat padanya, yakni sebagai sosok yang tidak segan-segan melakukan tindakan keras terhadap lawan politik dan kelompok yang dianggapnya bertentangan dengan ideologi pemerintah. Hal ini semakin memperkuat narasi bahwa kematian Raisi, meskipun berpotensi mempengaruhi stabilitas politik, dapat memberi kesempatan bagi perubahan yang lebih demokratis dan progresif.

Selain menyoroti sisi gelap dari karier Raisi, Al Arabiya juga memberikan sorotan terhadap kebijakan-kebijakan yang diterapkan selama masa kepemimpinan Raisi. Sebagai "penguasa garis keras" (حاكم متشدد), Raisi dikenal karena pendekatan otoriter yang sangat menekankan kontrol terhadap oposisi politik dan pembatasan terhadap kebebasan sipil. Framing ini menunjukkan bahwa di bawah kepemimpinan Raisi, Iran lebih terpolarisasi dengan kebijakan-kebijakan yang mengutamakan kontrol ketat, tidak hanya dalam hal politik, tetapi juga dalam kebebasan berpendapat dan hak-hak individu. Al Arabiya, dengan menggambarkan Raisi melalui diksi seperti "eksekutor" (جلاد) dan menghubungkan dia dengan "pelanggaran hak asasi manusia" (انتهاكات حقوق الإنسان), mengundang pembaca untuk merenungkan konsekuensi jangka panjang dari kepemimpinan yang berorientasi pada pengendalian dan represi. Pembingkaiannya ini menjadi semacam kritik terselubung terhadap cara Raisi memimpin, serta dampak dari kebijakan-kebijakan tersebut terhadap kehidupan masyarakat Iran.

Pembingkaiannya Al Jazeera terhadap Kematian Presiden Raisi

Framing yang dibangun Al Jazeera menunjukkan pendekatan yang sangat simpatik, bahkan cenderung heroik, terhadap sosok Ebrahim Raisi. Media ini tidak hanya memperlihatkan tragedi kematiannya sebagai peristiwa duka nasional, tetapi juga membingkainya sebagai momen sakral yang mengukuhkan posisi Raisi sebagai pahlawan revolusi. Dengan menyebutnya sebagai "syahid" (شهيد) dan "revolusioner" (ثوري), Al Jazeera menempatkan Raisi dalam narasi religius-politis yang mendalam. Dalam wacana politik Islam, istilah "syahid" tidak hanya menandakan kematian seseorang dalam peristiwa tragis, tetapi juga menjadi simbol kemuliaan tertinggi karena telah wafat dalam jalan perjuangan agama dan negara.

Lebih dari itu, penggunaan kata-kata seperti "pemimpin yang berdedikasi" (قائد مخلص) dan "pahlawan revolusi Islam" (بطل الثورة الإسلامية) memperlihatkan betapa Al Jazeera menempatkan Raisi sebagai simbol integritas politik dan spiritual. Dalam narasi semacam ini, Raisi digambarkan bukan sekadar pemimpin administratif, tetapi sebagai penerus nilai-nilai revolusi Islam yang diwariskan dari Ayatollah Khomeini. Ini mengangkat posisi Raisi dari sekadar figur politik menjadi ikon ideologis, sebuah representasi hidup dari semangat revolusi yang kini diwariskan kepada generasi penerus.

Pembingkaiannya ini semakin diperkuat melalui narasi emosional yang menekankan pentingnya "solidaritas nasional" (تضامن وطني). Al Jazeera dengan sengaja memosisikan peristiwa kematian Raisi sebagai momentum pemersatu bagi bangsa Iran, terutama dalam menghadapi tekanan eksternal dan konflik geopolitik. Dalam berita-beritanya, Al Jazeera menampilkan berbagai kutipan dari pejabat tinggi Iran dan tokoh keagamaan yang mengajak rakyat untuk tetap teguh dan bersatu dalam meneruskan perjuangan Raisi.

Tidak jarang juga ditampilkan reaksi dari kelompok perlawanan regional seperti Hizbullah atau kelompok pro-Iran lainnya yang turut menyampaikan duka, menambah legitimasi simbolik bahwa Raisi adalah milik seluruh umat revolusioner, bukan hanya Iran. Peningkatan ini sekaligus membentuk identitas kolektif baru: bahwa kematian Raisi bukan hanya duka, tetapi juga warisan. Ia menjadi semacam "syuhada nasional" yang perlu diratapi sekaligus dirayakan, dan yang harus diteladani semangatnya. Dalam semangat ini, Al Jazeera tidak hanya menyampaikan berita, melainkan juga membangun narasi ideologis yang melampaui peristiwa faktual semata.

Pemberitaan Al Jazeera juga banyak menekankan aspek spiritualitas dalam tragedi ini. Frasa-frasa seperti "dalam pengabdian terakhirnya kepada bangsa" (في خدمته الأخيرة للوطن) dan "pengorbanan untuk republik Islam" (تضحية من أجل الجمهورية الإسلامية) digunakan untuk menggambarkan Raisi sebagai seorang tokoh yang sampai akhir hayatnya tetap aktif dalam tugas kenegaraan. Bahkan kondisi kecelakaan disebutkan terjadi saat ia sedang kembali dari misi diplomatik, yang menbingkai kematian tersebut sebagai pengorbanan dalam menjalankan tugas negara. Hal ini memperkuat retorika kemartiran yang menjadi sentral dalam ideologi revolusi Islam Iran. Selain itu, penggambaran pemakaman Raisi oleh Al Jazeera juga sangat kental dengan nuansa religius dan patriotik. Visualisasi liputan pemakaman yang dihadiri ribuan orang, diselingi dengan pembacaan doa dan pidato-pidato para pemimpin spiritual, memperkuat posisi Raisi sebagai figur simbolik bangsa. Ini memberikan kesan bahwa pemakaman Raisi bukan sekadar seremoni, melainkan ritual kolektif bangsa Iran dalam menyambut transisi kekuasaan.

Framing Al Jazeera terhadap Raisi juga konsisten dengan posisi politik media ini yang cenderung dekat dengan kubu perlawanan terhadap hegemoni Barat dan pendukung nilai-nilai Islam politik. Dengan menampilkan Raisi sebagai tokoh revolusi dan simbol perlawanan terhadap imperialisme, media ini memperkuat narasi kontinuitas perjuangan revolusi Islam. Istilah seperti "musuh-musuh Republik Islam" (أعداء الجمهورية الإسلامية) juga diselipkan untuk memperlihatkan bahwa kematian Raisi bisa saja dimanfaatkan oleh pihak asing untuk mengacaukan kestabilan Iran. Oleh karena itu, ajakan untuk bersatu dan "melanjutkan cita-cita Raisi" (مواصلة أهداف رئيسي) menjadi narasi utama dalam merespons tragedi ini. Framing Al Jazeera terhadap kematian Presiden Raisi tidak hanya mencerminkan pendekatan jurnalistik yang simpatik, tetapi juga sarat dengan muatan ideologis dan simbolisme historis. Media ini dengan cermat mengonstruksi narasi yang memperkuat legitimasi politik Raisi sebagai penerus nilai-nilai revolusi Islam. Peningkatan semacam ini tidak dapat dilepaskan dari posisi Al Jazeera yang berbasis di Qatar, negara yang secara geopolitik memainkan posisi moderat namun juga memiliki relasi kompleks dengan kekuatan-kekuatan di kawasan Timur Tengah, termasuk Iran.

Dalam pemberitaannya, Al Jazeera juga kerap merujuk pada sejarah panjang revolusi Islam Iran dan bagaimana Raisi menjadi bagian integral dari perjalanan tersebut. Misalnya, mereka menyebut bahwa Raisi merupakan "produk revolusi" (نتاج الثورة), yang tumbuh dan berkembang bersama dengan dinamika politik pasca-1979. Frasa ini tidak hanya memperlihatkan Raisi sebagai bagian dari struktur kekuasaan, tetapi juga sebagai simbol dari keberlangsungan ideologi revolusi itu sendiri. Dengan demikian, kematiannya diposisikan sebagai kehilangan tidak hanya secara personal, tetapi juga sebagai kehilangan simbolik dalam narasi besar revolusi Iran. Tak hanya itu, Al Jazeera juga menyoroti latar belakang keulamaan Raisi dan kedekatannya dengan Pemimpin Tertinggi, Ayatollah Ali Khamenei. Dalam beberapa liputan, Al Jazeera menggambarkan Raisi sebagai "murid terpercaya Pemimpin Tertinggi" (تلميذ موثوق للمرشد الأعلى), yang menunjukkan loyalitas ideologisnya terhadap prinsip Wilayah al-Faqih (kepemimpinan ulama). Dengan penggambaran ini, Raisi tidak hanya dijadikan tokoh pemerintahan, tetapi juga sebagai pewaris sah dari ajaran ideologis tertinggi di Iran.

Penguatan simbolik juga dilakukan melalui deskripsi peristiwa kecelakaan sebagai bentuk "pengorbanan terakhir" Raisi. Al Jazeera menyebut perjalanannya dalam misi luar negeri ke Azerbaijan sebagai "tugas diplomatik suci" (مهمة دبلوماسية مقدسة) yang mencerminkan dedikasinya terhadap hubungan regional dan ketahanan nasional. Dengan menyematkan sifat "suci" pada tugas kenegaraan tersebut, media ini memperkuat konstruksi kematian Raisi sebagai bentuk pengorbanan yang tidak sia-sia, melainkan justru memperkuat legitimasinya sebagai tokoh syahid. Lebih lanjut, penyebutan "martir dalam perjalanan tugas" (شهيد في مهمة رسمية) menegaskan kembali motif spiritual dalam pemingkaraan ini. Kematian Raisi dipandang bukan semata-mata sebagai kecelakaan tragis, tetapi sebagai penggenapan dari pengabdian hidupnya kepada negara dan agama. Framing ini sangat khas dalam retorika media pro-revolusi, di mana kematian pemimpin seringkali diangkat ke level spiritual dan transenden.

Salah satu strategi yang dominan dalam pemberitaan Al Jazeera adalah penggunaan narasi emosional untuk membangkitkan solidaritas kolektif. Tayangan pemakaman disajikan dengan visual-visual yang memperlihatkan lautan manusia, isak tangis, pengibaran bendera Iran, serta lagu-lagu perjuangan yang mengiringi prosesi. Dalam artikel maupun laporan video, ditampilkan testimoni masyarakat yang menyebut Raisi sebagai "ayah bangsa" (أب الأمة) atau "penjaga revolusi" (حارس الثورة). Narasi ini menasar lapisan emosional masyarakat, dan berfungsi untuk memperkuat rasa kehilangan bersama yang kemudian diarahkan untuk memperkuat semangat nasionalisme religius. Al Jazeera tidak hanya melaporkan peristiwa, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif bahwa perjuangan Raisi harus dilanjutkan. Dalam hal ini, media berfungsi sebagai aktor dalam mobilisasi ideologis, bukan hanya sebagai penyalur informasi. Al Jazeera juga menyoroti pentingnya keberlanjutan kepemimpinan Iran pasca-Raisi. Dalam berbagai pemberitaan, ditampilkan wacana yang menyebut bahwa Raisi telah meletakkan fondasi yang kuat bagi masa depan Iran, terutama dalam penguatan ekonomi resistif dan diplomasi kawasan. Ungkapan seperti "Raisi telah membuka jalan" (رئيسي مهد الطريق) dan "agenda revolusi akan terus berlanjut" (أجندة الثورة ستستمر) menunjukkan bahwa Al Jazeera ingin membentuk opini bahwa perjuangan Raisi tidak akan terhenti oleh kematiannya. Dalam konteks ini, kematian Raisi justru diposisikan sebagai momen regenerasi politik dan spiritual. Media ini memperlihatkan bahwa kematian pemimpin bukan akhir dari suatu era, tetapi justru permulaan dari fase perjuangan baru yang lebih kuat. Ini konsisten dengan logika ideologis yang sering digunakan dalam wacana revolusi: syahid melahirkan perlawanan baru.

Tabel 2. Perbandingan Framing Media terhadap Kematian Presiden Raisi

Aspek Framing	Al Arabiya	Al Jazeera
Problem Definition	Raisi sebagai simbol represi dan kekuasaan otoriter "جلاد", "رئيس محافظ متشدد"	Raisi sebagai simbol Revolusi Islam dan kesyahidan "شهيد", "رمز الثورة"
Causal Interpretation	Kematian akibat sistem yang gagal dan kondisi ekstrem "سوء الأحوال الجوية", "خلل فني"	Musibah sebagai ujian nasional dan takdir ilahi "مصاب جلل", "ابتلاء الأمة"
Moral Evaluation	Pemimpin dengan rekam jejak pelanggaran HAM انتهاكات حقوق الإنسان, "قمع الحريات"	Pemimpin religius dan berdedikasi "قائد مخلص", "مدافع عن القيم الإسلامية"

Treatment Recommendation	Desakan transisi kekuasaan dan reformasi politik "أزمة دستورية", "ضرورة", "التغيير"	Seruan untuk melanjutkan perjuangan Raisi dan menjaga stabilitas "مواصلة الطريق", "التكاتف", "الوطني"
Simbol Visual	Gambar helikopter terbakar, suasana kecelakaan, wajah Raisi muram	Gambar pemakaman, rakyat berduka, Raisi tersenyum dan bendera Iran
Istilah Dominan	"المتشدد", "القاضي الثوري", "الجلاد", "الديكتاتور"	"الشهيد", "قائد الثورة", "رمز", "المقاومة", "بطل الأمة"
Arah Narasi	Kritik terhadap rezim Iran, fokus pada ketegangan politik pascakematian	Simpati terhadap Raisi, narasi persatuan dan keteguhan Revolusi Islam

Dari tabel sebelumnya, tampak jelas bahwa pendekatan framing yang diterapkan oleh Al Arabiya dan Al Jazeera terhadap peristiwa kematian Presiden Iran Ebrahim Raisi tidak sekadar berbeda, melainkan merepresentasikan dua kutub ideologis yang saling berseberangan secara diametral. Dalam konteks teori framing Entman (1993) yang mencakup empat elemen utama: problem definition, causal interpretation, moral evaluation, dan treatment recommendation kedua media ini menampilkan konfigurasi narasi yang sangat kontras, yang mencerminkan posisi politik dan ideologis negara asal media tersebut.

Dalam dimensi problem definition, Al Arabiya secara eksplisit mengkonstruksikan sosok Raisi sebagai representasi dari represi negara dan otoritarianisme yang mengakar di struktur kekuasaan Iran. Penyebutan istilah seperti "جلاد" (algojo) dan "رئيس محافظ متشدد" (presiden konservatif ekstrem) dalam sejumlah artikelnya bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memberi stigma kuat yang mempersepsikan Raisi sebagai figur kekerasan yang identik dengan pelanggaran hak asasi manusia. Ini menunjukkan bahwa bahkan dalam kematiannya, Raisi tidak dilepaskan dari konteks masa lalunya yang dianggap gelap oleh media Saudi tersebut. Al Arabiya menjadikan kematian Raisi sebagai pintu masuk untuk mengingatkan publik akan luka lama yang belum tersembuhkan, khususnya terkait penindasan terhadap oposisi dan eksekusi massal pada era 1980-an yang melibatkan Raisi sebagai bagian dari "Komisi Kematian".

Sebaliknya, Al Jazeera menggunakan pendekatan yang secara ideologis bersifat lebih lunak dan bernuansa religius. Raisi disebut dengan istilah "شهيد" (syahid), "رمز الثورة" (simbol revolusi), dan "بطل الأمة" (pahlawan umat). Label ini tidak hanya menempatkan Raisi sebagai tokoh penting dalam sejarah revolusi Iran, tetapi juga mengangkatnya sebagai ikon pan-Islam yang wafat dalam pengabdian terhadap bangsa dan umat. Framing ini menekankan bahwa Raisi bukan sekadar pejabat negara, tetapi figur spiritual dan ideologis yang kematiannya harus dimaknai sebagai pengorbanan suci. Pemberitaan seperti ini selaras dengan posisi politik Qatar yang cenderung membuka ruang diplomatik terhadap Iran, sekaligus berusaha menampilkan Iran sebagai mitra strategis dalam konflik regional, khususnya dalam isu Palestina dan Suriah.

Dalam aspek causal interpretation, Al Arabiya memilih untuk menyoroti faktor-faktor teknis dan struktural sebagai penyebab utama kecelakaan helikopter yang menewaskan Raisi. Frasa seperti "سوء الأحوال الجوية" (cuaca buruk), "خلل فني" (kerusakan teknis), dan bahkan insinuasinya terhadap kelalaian negara memperlihatkan upaya media ini untuk menunjukkan lemahnya sistem manajemen dan keamanan Iran. Al Jazeera tidak menonjolkan sisi teknis ini secara eksplisit, melainkan lebih memilih narasi spiritual

seperti “مصائب جليل” (musibah besar), “قدر إلهي” (takdir Ilahi), dan “ابتلاء الأمة” (ujian bagi umat), yang menjadikan peristiwa ini sebagai bagian dari kehendak Tuhan dan pengorbanan simbolis dalam perjalanan revolusi Islam.

Perbedaan nilai atau moral evaluation dari kedua media juga sangat mencolok. Al Arabiya mencitrakan Raisi sebagai figur yang tidak layak dikenang secara positif, dengan menyoroti “انتهاكات حقوق الإنسان” (pelanggaran hak asasi manusia), “قمع الحريات” (penindasan kebebasan), dan “سجل دموي” (rekam jejak berdarah). Di sisi lain, Al Jazeera memusatkan perhatian pada karakter positif Raisi sebagai “قائد مخلص” (pemimpin yang tulus), “مدافع عن القيم الإسلامية” (pembela nilai-nilai Islam), dan “شخصية كاريزمية” (figur karismatik) yang berhasil mempertahankan stabilitas nasional di tengah tekanan global. Dalam hal treatment recommendation, Al Arabiya menyisipkan pandangan tentang perlunya reformasi politik di Iran, bahkan menunjukkan potensi kekacauan politik melalui istilah “أزمة دستورية” (krisis konstitusional) dan “فراغ السلطة” (kekosongan kekuasaan). Tujuannya adalah membingkai kematian Raisi sebagai momen reflektif bagi Iran untuk mempertimbangkan perubahan arah politik. Al Jazeera, sebaliknya, mengedepankan pentingnya kontinuitas, stabilitas, dan persatuan. Mereka menyerukan agar rakyat Iran “مواصلة الطريق” (melanjutkan jalan perjuangan), serta mendorong “التكاتف الوطني” (solidaritas nasional) demi menjaga warisan revolusi.

Framing visual dari kedua media turut memperkuat konstruksi naratif ini. Al Arabiya menggunakan foto-foto dramatis yang menggambarkan helikopter terbakar, medan kecelakaan yang suram, serta wajah Raisi yang tampak serius dan kaku. Gambar-gambar ini secara visual mendukung narasi kegagalan dan ketegangan. Al Jazeera menampilkan prosesi pemakaman yang megah, pelayat yang menangis, dan wajah Raisi yang tersenyum damai semuanya mengundang empati dan penghormatan dari khalayak. Ini membuktikan bahwa framing tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga visual dan simbolik. Penggunaan istilah atau linguistic framing pun memainkan peran sentral. Al Arabiya memilih kosakata yang konotasinya negatif, seperti “قائد قمعي” (pemimpin represif), “الخط” (garis keras), dan “إرث دموي” (warisan berdarah). Sementara itu, Al Jazeera menekankan istilah positif seperti “شهيد الوطن” (syahid bangsa), “بطل المقاومة” (pahlawan perlawanan), dan “حارس القيم الثورية” (penjaga nilai-nilai revolusi). Pilihan kata ini secara tidak langsung menunjukkan posisi geopolitik masing-masing media. Dengan demikian, kematian Raisi tidak hanya menjadi fakta jurnalistik, tetapi juga menjadi ruang diskursif yang diperebutkan oleh berbagai kepentingan ideologis dan politis. Media memainkan peran strategis dalam membentuk persepsi kolektif masyarakat internasional terhadap Iran apakah sebagai negara represif yang kehilangan seorang algojo, atau sebagai negara revolusioner yang kehilangan pahlawan. Di balik narasi kematian Raisi, tersimpan medan pertempuran simbolik antara kekuatan media dari dua kutub dominasi Timur Tengah: Arab Saudi dan Iran, dengan Qatar mengambil peran narator alternatif. Di sinilah kekuatan framing bekerja secara halus namun efektif dalam mengonstruksi realitas sosial dan politik di mata publik global.

PENUTUP

Analisis framing terhadap pemberitaan kematian Presiden Iran Ebrahim Raisi di Al Arabiya dan Al Jazeera menunjukkan bahwa media tidak sekadar menyampaikan fakta, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk persepsi publik melalui pemilihan kata, struktur narasi, serta penyajian visual yang sarat makna ideologis. Al Arabiya memosisikan Raisi dalam kerangka negatif sebagai simbol represi dan pelanggaran hak asasi manusia, dengan menekankan label-label seperti “algojo” dan “presiden garis keras.” Narasi ini diperkuat dengan sorotan terhadap faktor teknis kecelakaan dan wacana perlunya perubahan politik di Iran. Sebaliknya, Al Jazeera membangun citra Raisi sebagai

tokoh religius, syahid, dan simbol revolusi Islam yang wafat dalam pengabdian. Dalam narasinya, kematian Raisi dipandang sebagai musibah besar dan ujian spiritual, bukan semata-mata kegagalan teknis. Pendekatan Al Jazeera merefleksikan pandangan yang lebih simpatik dan kooperatif terhadap Iran, sekaligus mendorong solidaritas nasional dan kelanjutan revolusi. Perbedaan pendekatan ini tidak dapat dilepaskan dari latar belakang politik dan ideologis masing-masing media yang mencerminkan kepentingan negara asalnya Arab Saudi dan Qatar yang memiliki posisi berbeda dalam konstelasi geopolitik Timur Tengah. Oleh karena itu, studi ini menegaskan pentingnya kesadaran kritis dalam mengonsumsi berita, terutama pada peristiwa politik yang melibatkan tokoh penting dan negara yang sedang berada dalam sorotan internasional. Framing media bukan hanya persoalan bahasa dan visual, tetapi juga cerminan posisi ideologis dan politik yang membentuk narasi global.

DAFTAR PUSTAKA

- Alarabiya. (2024, Mei 19). توفي بحدّث مروحية.. من هو رئيس إيران إبراهيم رئيسي؟
<https://www.alarabiya.net/iran/2024/05/19/-إيران-هو-رئيس-إبراهيم-رئيسي>
إبراهيم-رئيسي
- Alfriandi, D., & Zuhriah. (2024). Analisis Isi Framing Berita Konflik Israel dan Palestina di Media Kompas.com. *Indonesian Journal of Humanities and Social Science*, 5(2), 643–654.
- Aljazeera. (2024, Mei 20). إيران تعلن مصرع الرئيس إبراهيم رئيسي
<https://www.aljazeera.net/news/2024/5/20/إيران-تعلن-مصرع-الرئيس-إبراهيم-رئيسي>
- Ariyanto, S., Studi, P., Ilmu, M., Al, U., & Indonesia, A. (2024). Analisis Framing Model Robert N. Entman tentang Serangan Ransomware Pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk. *Jurnal CommLine*, 9(1), 59–77.
<https://jurnal.uai.ac.id/index.php/commline/article/view/2899>
- Asti Amalia, F., Noor Rakhmad, W., & Nugroho, A. (2024). Analisis Framing Pemberitaan Glorifikasi Kebebasan Saipul Jamil Di Tribunnews.Com. *Interaksi Online*, 2(3), 1070–1086.
- Aziz, R. (2020). Perspektif Media Arab terhadap Isu Iran: Studi Komparatif Al Jazeera dan Al Arabiya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(2), 201–215.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304>
- Eriyanto. (2012). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LKiS.
- Fadila, K. (2025). *Pemberitaan Sidang Mahkamah Konstitusi tentang Sengketa Pemilihan Presiden Tahun 2024 (Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki pada Medcom.id)* [Skripsi, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto]. <https://repository.uinsaizu.ac.id/30527>
- Frenika, M., Verolyna, D., & Kurnia Syaputri, I. (2024). Analisis Elemen Komunikasi Visual Media Digital pada Akun Instagram @PINTERPOLITIK. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Hendrawan, M. (2024). Konstruksi Makna Pesan pada Pemberitaan Jokowi Resmi Menjadi Pemilih Pemilu 2024 pada Media CNN Indonesia dan Liputan6.com. *Scientia Journal: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 6(2).

- Hidayat, D. N. (2021). Politik Media dalam Wacana Internasional. *Jurnal Komunikasi Global*, 9(1), 33–45.
- Nabilah, O., Anggian, K. Y., & Bakti, A. M. F. (2024). Solidaritas Aceh Untuk Pengungsi Rohingya: Fachrul Reza Pada Media Getty Image, Postmodernisme. *KOMSOSPOL: Jurnal Komunikasi Sosial dan Politik*, 4(2), 69–80. <https://doi.org/10.47637/komsospol.v4i2.1382>
- Nurhayati, E. S., & Laksmi, L. (2023). Analisis Framing Model Entman pada Pemberitaan Kebocoran Data Aplikasi PeduliLindungi oleh Media Online. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 7(4), 573–590.
- Nurudin. (2017). *Komunikasi Massa: Teori dan Praktik*. RajaGrafindo Persada.
- Pinggaswara, R. P. (2024). *Peran Liga Arab terhadap Konflik Palestina-Israel pada Tahun 2017–2018*. Universitas Nasional.
- Pranoto, R. (2020). Wacana dan Kekuasaan dalam Pemberitaan Media. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 24(1), 89–104.
- Pratiwi, E. N., Utama, M. C., Pratama, S. S., & Widhiandono, D. (2025). Analisis Framing Berita Pertemuan Donald Trump dan Volodymyr Zelenskyy di Gedung Putih dalam Pemberitaan Detik.com dan CNN Indonesia. *Relasi: Jurnal Penelitian Komunikasi*, 5(2), 38–57.
- Prayetno, Aulya, F., Purba, G. E., Purba, N. Y., Adriani, N., Purba, R. O., Siboro, S., & Armada, T. B. (2023). Peran Media Massa Nasional Dalam Politik Internasional. *Jurnal Komunikasi*, 1(6), 277–284. <https://doi.org/10.31219/osf.io/q8yz2>
- Rahmawati, D. S. P., Rahardjo, T., & Sunarto. (2024). Analisis Framing dalam Pemberitaan Konflik Antaretnis di Babarsari pada Media Online Kompas.com. *Interaksi Online*, 13(1), 890–905.
- Rahmayuni, D. (2023). *Jurnalisme Damai Dalam Konstruksi Berita Konflik Taliban di Afghanistan Pada Media Daring Al-Jazeera English, Al-Arabiya English, dan Xinhua Net* [Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Ridwan, R., & Selo, A. (2025). Implementasi Jurnalistik Profetik dalam Media Massa: Upaya Mewujudkan Keadilan dan Kebenaran di Tengah Tantangan Politik dan Ekonomi. *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam*, 2(1), 162–176.
- Safitri, R., Alfira, N., Tamitiadini, D., Dewi, W. W. A., & Febriani, N. (2021). *Analisis Sentimen: Metode Alternatif Penelitian Big Data*. Universitas Brawijaya Press.
- Sandi, M. R., Herawati, M., & Adiprasetyo, J. (2022). Framing Media Online Detik.com terhadap Pemberitaan Korban Pengeroyokan oleh Bobotoh. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 5(2), 145. <https://doi.org/10.24198/jkj.v5i2.28886>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D (edisi ke-2)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Siregar, M. A. (2022). Media dan Konflik Ideologis Timur Tengah: Kajian Wacana Kritis. *Jurnal Politik Internasional*, 15(2), 115–130.
- Sufri, A. (2021). *Analisis Framing Tayangan Mata Najwa "Menanti Terawan" terhadap Menteri Kesehatan Terawan Agus Putranto* [Tesis, Universitas Hasanuddin].

- Thania, S. R., Nuha, F. K., Razzaq, A., & Nugraha, M. Y. (2025). Analisis Framing Pemberitaan Media Online Detik.com dalam Kasus Dugaan Penistaan Agama Panji Gumilang. *Jurnal Buana Kata: Pendidikan, Bahasa, dan Ilmu Komunikasi*, 2(2), 11–18.
- Yaviansyah, R. A. A. (2023). *Analisis Framing Pemberitaan Kekerasan Santri Pondok Darussalam Gontor dalam Media Koran Jawapos dan Surya*. Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri.